

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Yogyakarta sebagai Kota Budaya

Keunikan dan kekhasan seni budaya serta keadaan alam Indonesia sebagai aset wisata, merupakan arah selera pariwisata dunia saat ini yang berguna untuk mengukuhkan jati diri bangsa.¹ Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, telah menggariskan bahwa pembangunan kepariwisataan Indonesia tidak hanya diarahkan pada misi ekonomi, tetapi juga mengemban misi sosial budaya, interaksi antar budaya dan juga pelestariannya.

Yogyakarta merupakan urat nadi pulau Jawa dari segi historis, budaya dan geografis. Ciri keunikannya ditandai dengan integrasi budaya Jawa yang hidup dan mampu bertahan selama ini. Dengan obyek – obyek wisata yang lebih bernilai sejarah dan kebudayaan, menjadikan Yogyakarta sebagai tempat pariwisata bercitra budaya.² Hal tersebut diperkuat dengan adanya laporan Puslitbang Depparpostel 1980, yang menyebutkan bahwa Yogyakarta mempunyai tingkat *“Interesting cultural and history”* paling tinggi.

¹ Seminar sehari Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia, UGM, 15 Agustus 1998

Dengan mempertahankan upacara tradisional, dan juga pelestarian bangunan yang berhubungan dengan pengenalan budaya bangsa, termasuk candi beserta arkeloginya, Yogyakarta telah menjadi daerah tujuan wisata budaya terbesar kedua setelah Bali.

1.1.2 Candi Sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata Cagar Budaya

Candi adalah benda cagar budaya bangunan Hindu – Budha Jawa yang terbuat dari batu,³ pada masa klasik Indonesia, memiliki daya tarik yang besar bukan hanya kepada wisatawan mancanegara tetapi juga wisatawan lokal. Sesuai dengan UU no. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya, candi tidak hanya memiliki nilai historis dan religius saja, tetapi juga menggambarkan perkembangan teknologi dan arsitektur bagi perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dilestarikan.

Kebudayaan Jawa kuno merupakan pembauran antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan India sehingga menghasilkan suatu “*Unique Hinduized Religius Art*” yang lebih dikenal dengan sebutan kebudayaan Hindu – Jawa.⁴ Kebudayaan tersebut telah mengalami integrasi melalui “*Local Genius* “ sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang murni Indonesia dan dapat dijadikan sebagai jati diri bangsa. Candi adalah hasil pembauran antara kedua kebudayaan

² Rencana Induk Pengembangan Pariwisata KAWASAN RATU BOKO, PT. AGHA SVEDCO, 1993

³ Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988

⁴ JICA, 1979

tersebut. Keberadaan candi telah menjadi daya tarik arkeologi dunia, hal ini terbukti dengan diadakannya agenda *World of Archeological Wonder (WOW)* yang baru – baru ini diselenggarakan di Yogyakarta.

Kawasan wisata Candi Prambanan yang merupakan daya tarik utama wisata candi di Yogyakarta, sedikitnya terdapat 12 situs purbakala disekitarnya.

Obyek Wisata	1994	1995	1996
Candi Prambanan	900.431	1.019.675	1.033.354
Candi Kalasan	12.793	12.896	14.316
Candi Sari	5.125	5.218	5.254
Candi Gebang	15.929	16.112	16.214
Candi Ijo	517	481	248
Candi Banyu Nibo	2.350	2.176	2.379
Candi Morangan	750	742	909
Candi Barong	2.292	2.362	2.585
Candi Abang	323	344	307
Candi Rejo	139	175	280
Candi Ratu Boko	-	27.734	40.589
Candi Sambi Sari	23.010	23.057	23.177

Tabel 1. Obyek wisata candi di DIY dengan jumlah pengunjungnya

Jumlah pengunjung yang tidak seimbang antar obyek, dikarenakan pengelolaan wisata masih terkonsentrasi pada kawasan Candi Prambanan saja, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penelitian dan pemahaman akan keberadaan candi.

1.1.3 Laboratorium Cagar Budaya Klasik sebagai Upaya Pelestarian

Budaya yang dikenal sebagai suatu pikiran, akal budi, kebudayaan, yang berkaitan dengan kebudayaan⁵, dapat dibedakan dalam tiga wujud yaitu, kompleks ide/ gagasan/ norma; kompleks aktivitas

⁵ Direktorat Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998, Op.cit.

manusia; dan kebudayaan sebagai hasil karya manusia dan artefak (Koentjoroningrat, 1964).

Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia yang bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (UU No.5, 1992).

Istilah klasik sering dihubungkan dengan kesusastraan/ kesenian Eropa kuno. Arkeologi klasik dikenal dengan bekas-bekas peninggalan jaman Yunani dan Romawi kuno dari masa keemasannya. Arti kesenian klasik yang lebih umum ialah kesenian dari suatu bangsa, pada waktu kesenian itu mengalami masa keemasannya. Pada periode Indonesia Hindu – Budha taraf kesenian dianggap berada pada puncaknya, maka periode itulah yang lazim disebut dengan nama periode klasik Indonesia.⁶ Dalam periode klasik Indonesia, dapat dilihat adanya pengaruh India yang nampak dalam bidang keagamaan dan kebudayaan di Indonesia, khususnya kebudayaan secara fisik yang berupa bangunan monumental maupun benda-benda lainnya hasil karya manusia termasuk candi.

Berkaitan dengan candi sebagai warisan kebudayaan periode klasik di Indonesia, benda cagar budaya tersebut tak lepas dari aspek penelitian, pelestarian ataupun pemanfaatannya. Sebelum melakukan

⁶ CINANDI, Persembahan Alumni Jurusan Arkeologi UGM kepada Prof. DR. HR. Soekmono, 1997, hal 31

pelestarian maupun pemanfaatan candi, perlu diadakan suatu penelitian yang nantinya akan memberikan suatu rekomendasi terhadap jenis perlakuan terhadap candi, berupa arahan yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pembangunannya di masa yang akan datang. Hal tersebut akan berhubungan erat dengan segala bentuk pendokumentasian obyek penelitian, termasuk benda arkeologi dan data dari hasil temuan tersebut, yang nantinya dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya.⁷

Laboratorium Cagar Budaya Klasik merupakan wadah penelitian sebagai sarana pelestarian, pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan, sehingga mampu mendukung peningkatan apresiasi masyarakat akan candi. Fungsi dari Laboratorium tersebut mewadahi kegiatan penelitian, pameran, ceramah/ seminar, dan pembinaan.

1.1.4 Kawasan Wisata Candi Prambanan

Yogyakarta sebagai pusat pendidikan berpotensi untuk dikembangkan dalam upaya mewujudkan pusat – pusat konvensi nasional maupun internasional, dengan tema budaya, demikian pula sebagai pusat penelitian budaya dan aspek – aspek lainnya.⁸ Kawasan wisata Candi Prambanan merupakan obyek wisata candi utama di Daerah Istimewa Yogyakarta, suatu potensi bagi penelitian candi di Indonesia.

⁷ PT. AGHA SVEDCO, 1993, op.cit

⁸ Ibid

Kawasan wisata candi Prambanan terletak di kota Prambanan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pencapaian lokasi tersebut melalui jalan raya Yogya-Solo kearah Timur sejauh 16 Km. Secara Geografis, letak Kawasan Wisata Candi Prambanan berada ketinggian 154 meter di atas permukaan laut, berada pada area sebaran situs yang diperkirakan memiliki keterkaitan secara historis maupun budaya yang berlangsung pada masanya.⁹

Candi Prambanan ditemukan pertama kali oleh C.A. Lons tahun 1733 dan dilakukan penelitian serta pemugaran oleh ahli purbakala yang menanganinya adalah Ir. J.W. Izerman, DR. Groneman dan Th. Van Erp. Tahun 1918 pemugaran candi Siwa dilanjutkan oleh Dinas Purbakala dibawah pimpinan P.J. Perquin. Setelah mengalami beberapa kali kemacetan akibat Perang Dunia II, akhirnya pada tahun 1953 pekerjaan pemugaran tersebut selesai dan diresmikan oleh Presiden RI ke-1 Ir. Soekarno. Keseluruhan kompleks candi utama selesai dipugar pada tahun 1993 dan diresmikan oleh Presiden RI Ke-2 Soeharto.¹⁰

Dilihat dari arca dewa serta reliefnya, dapat diketahui bahwa kompleks Prambanan merupakan tempat pemujaan bagi umat Hindu. Sebuah prasasti yang dihubungkan dengan percandian Prambanan adalah prasasti *Siwagrha* (856 M) yang menyebutkan adanya pembangunan sebuah kuil untuk pemujaan *dewa Siwa*. Pada bagian

⁹ Drs Moertijpto, Drs. Bambang Prasetyo, Mengenal Candi Ciwa Prambanan dari dekat, 1991, hal 15-30

awal dari prasasti ini menyebutkan seorang raja yang bernama *Dyah Lokapala* (*Rakai Kayuwangi* yang memerintah dari 851-882M) yang beragama Hindu Siwa.¹¹

Sebagai temuan arkeologis yang berupa bangunan, Candi Prambanan tidak hanya diliputi aspek waktu, ruang dan bentuk, tetapi lebih kepada makna simbolis yang ada. Secara konseptual tata ruang bangunan Hindu – Budha didasari hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos yang mewujudkan suatu jiwa tempat pada kawasan tersebut.

Suatu kegiatan penelitian memang akan lebih baik apabila berdekatan dengan obyek pengamatannya. Hal ini telah direncanakan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Kraton Ratu Boko. Laboratorium sebagai wadah penelitian adalah salah satu fasilitas pendukung yang terdapat pada kawasan tersebut.¹² Selain itu, Candi Prambanan dapat dijadikan contoh perkembangan masa klasik Indonesia, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan berada pada area sebaran situs yang tidak hanya bercirikan Hindu tetapi adapula yang bercirikan Budha, misalnya candi Sewu, candi Plaosan dan juga candi Kalasan. Oleh karena itu, area disekitar kawasan wisata candi Prambanan digunakan dalam pembahasan Tugas Akhir ini.

¹⁰ Ibid, hal 5

¹¹ Ibid, hal 5

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Sebagai wadah penelitian, kegiatan yang diemban dalam Laboratorium bersifat terpadu dan berkelanjutan sehingga hubungan antar kegiatan sangat erat. Pola kegiatan penelitian tergantung pada kategori dan jenis kegiatan penelitian. Semakin besar dan luas skala penelitian, maka akan semakin panjang dan kontinue kegiatan yang dilakukan sehingga membutuhkan beberapa tahapan kegiatan.

Jenis kegiatan penelitian yang diwadahi oleh Laboratorium Budaya Klasik adalah penelitian fisik batuan meliputi bidang Fisika, Kimia dan Mikrobiologi, rekonstruksi gambar, rekonstruksi fisik, pemetaan, studi teori, studi pelestarian dan pemanfaatan candi. Beberapa jenis kegiatan penelitian ada yang saling berkaitan, misalnya seperti rekonstruksi gambar dengan rekonstruksi fisik, penelitian Fisika dengan penelitian Mikrobiologi. Penelitian dapat pula dilakukan tanpa menunggu hasil penelitian sebelumnya dan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Keseluruhan dari penelitian tersebut sangat berhubungan erat dengan segala bentuk pendokumentasian yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga kegiatan yang bersifat terpadu dan berkelanjutan tersebut akan berpengaruh pada tatanan ruang yaitu hubungan ruang dan organisasi ruang.

Keberadaan candi dilingkupi oleh aspek waktu, bentuk, ruang, sejarah serta makna simbolisnya. Setiap pendirian candi selalu didasarkan

¹² JICA study team, Final report Borobudur Prambanan Archeological Parks, 1979, hal 100

pada sebuah diagram yang dikenal dengan *VASTU PURUSA MANDALA*, berupa hirarki tatanan ruang maupun wujud bangunan serta filosofinya.¹³

Di dalam piagam "*International Council of Monument and Sites*" (ICOMOS) tahun 1981 yaitu "*Character for the Conservation of Place of Cultural Signification*" di Burra, Australia (Burra Charter), memuat beberapa peran konservasi dalam upaya pelestarian benda cagar budaya yang mengacu kepada pengelolaan suatu kegiatan agar makna budayanya selalu dipelihara.

Peningkatan informasi dan apresiasi (kesadaran, penghargaan terhadap nilai seni dan budaya) akan obyek candi dapat membantu terwujudnya hal tersebut diatas. Beberapa tahapan apresiasi candi diawali dengan mengetahui, mengerti, memahami, menikmati, yang akhirnya dapat menilai/ memberikan penghargaan dari semua informasi yang diterima.

Perencanaan dan perancangan Laboratorium Cagar Budaya Klasik hendaknya mempertimbangkan beberapa aspek yang berkaitan dengan tata ruang sebagai akomodasi fungsi (pewardahan kegiatan dan peningkatan apresiasi candi) dan upaya pelestarian candi secara fisik maupun filosofi yang merupakan misi dari laboratorium serta mengembangkan kepekaan wisatawan terhadap apresiasi candi sebagai bangunan arsitektural yang dilingkupi aspek waktu, ruang dan bentuk, termasuk pula makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

¹³ Prasanna Kumar Acharya, *Hindu Architecture in India & Abdora, Manasara series vol.VI*, (New Delhi : Oriental Books Reprint Corporation, 1979), hal 99

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud bangunan Laboratorium Cagar Budaya Klasik yang dapat mengakomodasi fungsi di dalamnya sekaligus mampu memberikan apresiasi akan obyek candi melalui pendekatan Vastu Purusa Mandala?

1.4 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.4.1 Tujuan

Tersusunnya suatu landasan konseptual yang akan digunakan sebagai dasar perancangan dengan menekankan pada pengejawantahan makna simbolis candi yang diterapkan pada masa kini, dengan segala aspek yang melingkupinya, sebagai salah satu upaya pelestarian berupa pengait antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Yang diwujudkan pada tampilan bangunan dan tata ruangnya.

1.4.2 Sasaran

Studi kebutuhan Labortorium dan dirancang melalui pendekatan Vastu Purusa Mandala sebagai pengait antara masa lalu dengan masa kini dengan berbagai aspek yang melingkupinya.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Materi

Materi pembahasan akan dibatasi pada kebutuhan akan elemen – elemen pembentuk tata ruang dan bangunan pada Laboratorium budaya, sebagai salah satu fasilitas pendukung pada kawasan Kraton Ratu Boko.

1.5.2 Pendekatan

Melalui suatu pendekatan akan elemen ruang secara arsitektural, maupun berdasarkan penggunaan dalil – dalil candi, yaitu pengejawantahan *VASTU PURUSA MANDALA* sebagai dalil paling mendasar dari suatu candi, coba diterapkan pada masa kini dengan segala aspek arsitektural yang mempengaruhi perwujudan bangunan pada masa kini.

1.6 Metoda Pembahasan

1. Pengumpulan data melalui literatur tentang kegiatan dan kebutuhan Laboratorium Cagar Budaya Klasik dan studi Vastu Purusa Mandala, wawancara tentang pendekatan perancangan dan observasi lapangan.
2. Menganalisis permasalahan sebagai upaya perancangan bangunan yang menampilkan makna simbolis sebagai pengenalan apresiasi candi.
3. Studi kelayakan bangunan sebagai langkah awal perancangan serta pengembangan selanjutnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, dan metoda pembahasan, untuk memahami keseluruhan proyek yang diusulkan.

BAB II : LABORATORIUM CAGAR BUDAYA KLASIK INDONESIA

Berisi tentang prinsip-prinsip penataan laboratorium dan kegiatan yang diwadahi serta studi kasus laboratorium.

BAB III : KAWASAN WISATA CANDI PRAMBANAN

Berisi tentang tinjauan lokasi untuk mengungkapkan potensi, kemungkinan pengembangan, sejarah, filosofi dan penataan ruang.

BAB IV : ANALISIS

Berisi analisis pendekatan perancangan, program kegiatan, program ruang dan analisis tapak.

BAB V : KONSEP PERANCANGAN